

**Moralitas Pemimpin: Dialektika atas Teks Suci
Agama dan Pembentukan Budaya Lokal**
(*Kajian Living Hadits dalam Sinetron Para Pencari
Tuhan (PPT) Jilid 2 Eps.3*)

Ridha Hayati
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ridhahayati88@gmail.com

Abstract

In recent years, some Indonesian television artists have used the Qur'an and the Hadith as part of the dialogue in their work. Thus in some of the TV soap opera there are religious and aesthetic power that shows the content of religion, that is da'wah or tabligh (invitation, or appeal) to the audience. The Seeker of God (PPT) is an example, how soap opera Ramadan is filled with nuances of religion and has more emphasis on the elements of Islam. In this research, the writer reviews the one of the episodes in PPT soap opera which generally talk about a leadership in society. In this episode, religious texts (Al-Qur'an and Hadith) and community actions interact, ayat and the referred hadith are sometimes understood textually, but sometimes also contextually. It is expected that this research explains that the study of the Qur'an and hadiths do not only dwell on the literature of the books of tafsir only, but also has spread in the media technology in its current forms.

Keywords: *Al-Qur'an, Hadith, Dialogue, Indonesian Television.*

Abstrak

Belakangan ini, muncul karya-karya para seniman dan artis televisi Indonesia yang menjadikan Al-Qur'an maupun Hadits sebagai bagian dari dialognya. Sehingga dalam karya tersebut tercium aroma religius dan berdaya estetis yang menunjukkan muatan spiritualitas yang bersifat dakwah atau tabligh (ajakan, seruan, maupun himbauan) bagi penonton-

nya. Sinetron Para Pencari Tuhan (PPT) adalah sinetron Ramadhan yang bernuansa religi dan lebih menekankan unsur-unsur keislaman. Dalam penelitian ini penulis mengkaji sinetron PPT jilid 2 episode 3 yang secara umum berbicara tentang sebuah kepemimpinan dalam masyarakat. Di dalam episode ini, teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis) dan tindakan masyarakat saling berinteraksi, ayat maupun hadits yang dirujuk terkadang dipahami secara tekstual, namun terkadang juga kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bahwa kajian Al-Qur'an dan hadis tidak hanya berkutat pada literatur kitab tafsir saja, melainkan telah menjangar dalam media teknologi sesuai perkembangan zamannya.

Kata Kunci: *Al-Qu'an, Hadits, Dialog, Televisi Indonesia.*

Pendahuluan

Dikursus moral dan karakteristik pemimpin menjadi topik perbincangan yang aktual sampai detik ini, terutama dalam mewujudkan aparatur bersih berwibawa. Kehadiran seorang pemimpin menjadi sesuatu yang sangat sentral dalam rangka menjaga berbagai stabilitas baik politik, ekonomi, keamanan, maupun sosial. Setiap negara memiliki aturan yang mengatur tentang persyaratan menjadi seorang pemimpin. Islam memiliki beberapa istilah untuk pemimpin, seperti khalifah, amir.¹ Kata pemimpin dalam al-Qur'an tidak pernah disebutkan secara langsung. Namun, bukan berarti al-Qur'an tidak pernah menyinggungnya sama sekali terkait masalah kepemimpinan.

Pada prinsipnya setiap muslim adalah pemimpin sebagaimana dalam matan hadis di atas pada kalimat pertama paragraf pertama. Setiap insan memikul tanggung jawab sesuai dengan apa yang dibebankan kepadanya. Peranan penting sebuah pemimpin tidak bisa dielakkan. Berhasil tidaknya suatu masyarakat disebabkan oleh pemimpin. Pemimpin mempunyai andil dan peran yang sangat penting dalam menjamin kesuksesan aktivitas dalam masyarakat, pun demikian sangat penting dalam pergerakan dan perkembangan suatu masyarakat.

¹ Said Aqil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press, 2002, h. 177-1180.

Sejarah telah membuktikan bahwa salah satu ciri masyarakat yang unggul dan menguasai peradaban adalah masyarakat yang memiliki seorang pemimpin yang bertanggung jawab, berwibawa, adil, tegas, tangkas, mementingkan kepentingan bersama dan mampu menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik. Kewibawaan seorang pemimpin memiliki pengaruh besar terhadap anggotanya. Figur pemimpin yang disegani akan lebih mudah mempengaruhi masyarakat dalam menginstruksikan suatu kebijakan.² Dalam realitas sekarang pemimpin yang digubris oleh masyarakat adalah pemimpin yang berwibawa. Bagaimana kewibawaan dapat dimiliki oleh seseorang? Disinilah pentingnya seseorang mahir berkomunikasi. Komunikasi yang baik akan berefek baik bagi lawan bicaranya. Sikap tegas merupakan salah satu wujud dalam mencapai kewibawaan tersebut.

Menjadi pemimpin sama halnya dengan mendapatkan sebuah amanat dari Allah swt. Pelaksanaan amanat tersebut dengan tegas Allah tuangkan dalam firmanNya surat Al-ahzab ayat 72.³ Ayat tersebut menerangkan menanggung amanat merupakan keharusan adanya kesiapan dalam menerima suatu amanat. Oleh karena itu, seorang pemimpin harus memiliki kesiapan yang komprehensif baik mental spiritual maupun fisik material, sehingga mampu menjalankan amanat mulia tersebut.

Fenomena tersebut tidak hanya dapat disaksikan dalam dunia nyata melainkan juga di dunia maya yang sering kita kenal dengan media sosial. Digitalisasi pada zaman ini semakin membludak, maka tidak heran, jika berbagai macam fenomena dikemas dalam sebuah sinetron. Salah satu media sosial bewujud sinetron yang merespon praktek-praktek sosial keagamaan adalah Sinetron Para Pencari Tuhan.

Pada sinetron para pencari tuhan jilid 2 episode 3 menampilkan gambaran sebuah realita masyarakat yang bertalian dengan isu-isu kepemimpinan. Adegan yang tergambarkan di dalamnya beragam ditambah dengan para aktor yang memiliki

² Irwan Abdullah, Ferry M. Siregar, dkk, *Dialektika Teks Suci Agama Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat*, Yogyakarta, Sekolah Pasca Sarjana UGM, h. 99.

³ Q.S Al-Ahzab ayat 72.

sikap humoris dan di bubuhi oleh nilai-nilai Islam merupakan sebuah keunikan tersendiri di dalamnya.

Adapun tradisi dan praktek yang terdapat didalam sinetron ini tak lepas dari pedoman hidup umat islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Nasr Hamid Abu Zaid menyebut al-Qur'an sebagai sumber asasi agama bersifat manusiawi. Al-Qur'an dimaksudkan untuk memberi petunjuk bagi manusia dengan cara membahas manusia dalam kedudukannya sebagai individu dan anggota masyarakat.⁴

Mengenai sumber kedua, yaitu hadis. Muhammad dianggap sebagai figur sentral, tutur dan segala perilakunya ditiru dan dijadikan pedoman hidup dalam kesehariannya (*living hadits*).⁵ Bagaimana eksistensi dan peran Islam yang lahir pada empat belas abad yang lalu dalam menghadapi dunia kontemporer yang bergerak kian cepat bagai kilat? Apakah agama Islam harus tetap sebagaimana adanya pada era Nabi Muhammad ataukah ia harus berkembang mengikuti gerak sejarah manusia?

Menyaksikan film PPT, seseorang dapat melihat konteks keagamaan yang hadir dalam masyarakat. Film ini mampu mengabarkan kepada kita bagaimana eksistensi serta peran Islam pada era kontemporer ini. Inilah yang menjadi sebuah keterunikan sendiri bagi sinetron PPT. Adanya sinetron ini tentunya bukan berangkat dari tujuan yang hampa. Secara tidak langsung sinetron ini ingin menyampaikan pesan baik yang bernilai Islam kepada para audience. Namun, untuk sampai pada pesan yang diinginkan oleh sinetron tersebut audience harus memiliki sikap cermat dan kritis saat menyaksikannya. Dengan demikian, akan mampu melihat konflik yang terjadi di dalamnya terkait penggunaan hadis yang dijadikan landasan.

Pada pembahasan kali ini penulis akan mengupas tuntas resepsi al-Qur'an dan Hadis (pembacaan al-Qur'an & hadis) yang dipahami para aktor PPT dalam jilid 2 episode 3 mencoba melihat bagaimana sebuah tindakan lahir dan dipengaruhi oleh

⁴ Aksin Wijaya, *Menalar Islam Menyingkap Argument Epistimologis Abdul Karim Soroush Dalam Memahami Islam*, STAIN Po Press, h. 154.

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007, h. 106.

budaya, kondisi geografis dan lainnya yang penulis batasi kepada 7 tema menarik, serta melihat apakah pembacaan tersebut secara tekstual atau kontekstual. Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode *deskriptif-analisis* dimana dengan mendeskripsikan terlebih dahulu pokok bahasan yang dibahas yaitu terkait dialog-dialog yang ada dalam film Para Pencari Tuhan beserta teks suci serta budaya lokal yang melingkupinya. Kemudian, di analisis dengan cermat setiap sub judulnya.

Sinetron Para Pencari Tuhan

Sinetron para pencari tuhan adalah sinetron Ramadhan bernuansa Islam yang tayang dengan durasi 1,5 jam pada stasiun televisi sctv. Sinetron ini memiliki alur cerita yang bermacam ragam dan menarik. Pada setiap jilidnya memiliki beberapa episode yang saling bertalian. Pada jilid 2 episode 3, sinetron ini dihiasi dengan rangkaian adegan yang sedemikian rupa tentang “kepemimpinan”. Dalam episode ini terdapat beberapa tokoh yang berperan dimulai dengan deddy mizwar (bang jack), mielki bajaj (chealsea), aden bajaj (barong), isa bajaj (Juki), zaskia a.m. (aya), azzam (agus kuncoro), kalila (arta ivano), akrie patrio (ustadz ferry), haifa (istri pak ustad) udin nganga (bang udin), asrul dahan (asrul), jarwo (pak jalal), anggias jelita (marni).

Pesan religi yang disampaikan dalam sinetron ini hampir seluruhnya berangkat dari teks keagamaan. Sinetron ini rapi dan elok ditampilkan berasaskan al-Qur’an dan hadis. Namun, bukan berarti dengan merujuk pada al-Qur’an dan hadis praktik keagamaan terlihat tidak memunculkan pergulatan. Pembacaan teks keagamaan khususnya hadis juga dapat menimbulkan beberapa perdebatan. Ini menggambarkan bahwa teks dan konteks saling berdialog.

Dalam episode 3 jilid 2 secara umum menggambarkan tentang “kepemimpinan”. Sinetron dimulai dengan menarasikan tokoh kalila yang di amanahi menjadi pemimpin bang jek. Kalila dengan sikap polos dan kolokannya terus berceles pada dirinya. Karena tidak sanggup menahan kegelisahannya tak heran jika ia melibatkan kegelisahannya kepada gadis berparas cantik dan mumpuni dalam kajian keislaman demi mencari jalan keluar, sebut saja gadis tersebut adalah Aya. Ketegasan dalam

sebuah kepemimpinan sangat diperlukan, namun karena menggunakan gaya kepemimpinan yang tegas tidak mampu dicapai oleh kalila, maka dengan gaya kepemimpinan yang kolokan (kelembutan) lah yang aya tawarkan untuk kalila sebagai sebuah solusi. Perihal diamanahnya kalila menjadi pemimpin merupakan pembacaan teks yang kontekstual dimana perempuan tidak dilarang menjadi pemimpin.

Ketika seseorang telah menjadi pemimpin maka segala gerak geriknya akan diperhatikan bahkan diikuti oleh anggotanya. Tidak hanya itu, sebuah sikap tanggung jawab juga harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang diharapkan mampu memberi solusi bagi permasalahan rakyatnya. Sama halnya dengan asrul dalam sinetron ini. Asrul berkata *“pak ustad kan sudah kita anggap sebagai pemimpin spiritual, jadi apa yang harus kami lakukan untuk memperbaiki hidup kami?”* Asrul telah mempercayai ustad sebagai orang yang diyakini keilmuannya sehingga dalam pencarian jalan keluar terhadap problem kehidupannya ditanyakan kepada sang ustad yang diharapkan mampu memberi jalan keluar atas kegundahannya. Selanjutnya dalam sinetron ini mendialogkan tentang kepemimpinan Fery sebagai seorang ustad. Nilai kejujuran yang dimiliki berkurang hal ini dapat dilihat ketika ia kehilangan uang, ia mengaku uang yang hilang berjumlah 1 juta, nyatanya adalah hanya 300 ribu rupiah.

Menariknya lagi dialog tentang pemahaman hadis *“jangan kamu mengamalkan sesuatu yang tidak kuasai ilmunya”*. Masih ada dialog menarik lainnya dalam ppt jilid 2 episode 3 ini, diakhiri dengan dialog seorang pemimpin harus bisa menjadi imam dalam shalat, paparan diatas merupakan bagian dari deskripsi singkat sinetron PPT jilid 2 episode 3. Oleh karenanya pada bahasan selanjutnya penulis akan melanjutkan dialog-dialog tersebut, berusaha menelaah secara kritis dengan tidak melupakan bagaimana keterpengaruhan teks keagamaan terhadap praktik sosial dalam masyarakat.

Dalam bukunya Saifuddin Zuhri Qudsy mengutip karya Anthony Giddens, *“The Constitution of Society”* ruang dan waktu merupakan unsur konstitutif yang turut mereproduksi praktik sosial. Ruang merupakan elemen penting bagi reproduksi praktik

sosial karena praktik dalam hal ini didasarkan pada relasi face to face yang mengandaikan kehadiran para aktor dalam ruang tertentu. Secara sekilas Giddrns terlihat memberi ruang terhadap keberlangsngan hadis untuk tetap survive dalam kehidupan masyarakat. Namun seringkali pemahaman terhadap hadits tidak didasarkan pada asbab al-wurud katika hadits tersebut diturunkan.⁶ Selanjutnya, untuk mengetahui pembacaan hadits dalam sinetron ini penulis akan membedah satu persatu teks Al-Qur'an maupun hadits yang menjadi rujukan dalam setiap lakunya.

Analisis

1. Kepemimpinan Perempuan (Kalila menjadi bos bg jek)



Gambar 1

Kalila: Kalila setres tu karna harus jadi bosnya bang jek

Pak jalal: Pd aja lagi, kan lo jadi bos gak bawa badan doang...tapi juga modal 20 jt dari gwe. Kalila : Yaiya tapi bg jek mau gak kalo disuru-suru sama kalila??

Pak jalal: Ye mane gew tau..Lo uda nyuru blm?

Kalia: Ya blm.. Pak jalal: Yaudeh lo suruh dulu sono, ntah lo jd tau dia nurut kagak.

⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013, h. 154.

Kalila pergi tanpa bersalaman dengan pak jalal dan pak jalal mengatakan “Lo gak cium tangan gwe? Jawab Kalila: Gak.

Sebel!!!!

Pak jalal: “**Nah itu bisa marah..Itu modal bagus untuk jadi bos**”

Sebelum memasuki perbincangan “ketegasan dalam memimpin” penulis meninjau terlebih dahulu tokoh yang diamanahi menjadi pemimpin bagi laki-laki yaitu seorang” perempuan” (kalila sebagai bosnya bang jek). Dapat dilihat bahwa dalam praktek ini, pembacaan hadits telah dipahami secara kontekstual dimana kalila seorang wanita diterima posisinya menjadi seorang pemimpin.

Pembacaan hadis dalam praktik ini berangkat pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah⁷

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْتَمٍ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ
نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ
بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى
قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ⁸

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam Telah menceritakan kepada kami Auf dari Al Hasan dari Abu Bakrah dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; 'Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah dipimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kiswa, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.

⁷ Kitab Shahih Bukhari nomor 4073

Pada saat itu, Persia memiliki sebuah tradisi dimana yang diangkat menjadi seorang pemimpin adalah seorang laki-laki. Hal tersebut karena masyarakat Persia masih menganggap rendah kaum perempuan. Wanita tidak dipercayai untuk ikut serta dalam mengurus negara. Hanya laki-laki yang dipercayai serta diperbolehkan hal tersebut tidak hanya terjadi di Persia, namun juga di jazirah Arab dan lain-lain. sebagaimana pendapat Nawal Sa'dawi:

*“Kami, perempuan di negara-negara Arab menyadari bahwa kami masih ibarat budak, bukan karena kami milik Timur, bukan karena kami Arab, atau anggota masyarakat Islam, tetapi akibat dari sistem kelas patriarkal yang telah mendominasi dunia sejak ribuan tahun.”*⁸

Sebagian besar masyarakat memahami bahwa perempuan tidak layak ikut serta dalam dunia publik terlebih menjadi seorang “pemimpin”. Dalam memahami sebuah hadis penting sebenarnya melihat bagaimana konteks historis hadis. Karena kita hidup pada zaman yang kompleks akan polemik maka untuk menjawab permasalahan zaman, suatu hadis penting dibaca dengan melihat pembacaan bagaimana kondisi hadis tersebut turun, sehingga tidak ada kesalah pahaman ketika mengaplikasikannya.

Berdasarkan pembacaan historis dengan menggunakan model lingkaran *sentral*⁹ yang digagas oleh pakar sejarah yaitu Bpk Kontowijoyo. Menurutnya hadis kepemimpinan ratu Kisra tersebut tidak layak diterapkan pada masa sekarang. Konteks kepemimpinan ratu Kisra pada saat itu belum terlalu mumpuni dalam dunia politik berbeda halnya dengan perempuan sekarang yang sebagian besar telah lihai dalam dunia publik bahkan memahami dunia politik seperti halnya dalam konteks Indonesia

⁸Mai Yamani, *Feminisme dalam Islam: perspektif Hukum dan Sastra*, Bandung, 2000, h. 124.

⁹Ridha Hayati, *Integrasi Pendekatan Sejarah Dalam Hadits Kepemimpinan Perempuan (Pengaplikasian Pendekatan Historis Model Lingkaran Sentral Dalam Mendekati Hadits Tentang Kepemimpinan Perempuan)*, dalam *proceeding Jurnal Millati* 2017, hlm. 18.

contohnya Ibu Sri Mulyani, Risma dan banyak lagi wanita-wanita cerdas lainnya. tidak bisa di nafikan bahwa juga ada wanita yang lihai dalam dunia publik yaitu Aisyah sabagai panglima perang.

Berdasarkan pembacaan model lingkaran sentral, hadis tersebut hanya berlaku bagi pemimpin yang tidak menguasai ilmu dalam kepemimpinan. Maka hemat penulis dalam konteks zaman sekarang wanita boleh saja menjadi pemimpin sebab perempuan juga memiliki kapabilitas dalam memimpin. Perempuan memiliki hak dalam mengekspresikan kebolehnya. Perempuan pun memiliki derajat yang sama dengan laki-laki dimata Allah hal ini telah ditegaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujarat ayat 13. Selain itu Allah sendiri sangat memuliakan perempuan hal ini Allah gambarkan dalam Al-Qur'an tentang adanya kisah perempuan yang memimpin negara dan meraih kesuksesan besar, yaitu Ratu Bilqis di Negeri Saba, dalam surah An-Naml ayat 23.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya: Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Dengan demikian, siapapun dapat menjadi seorang pemimpin, menurut Shalah Shawi "*jika ada perempuan yang memiliki keahlian tertentu yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki maka ia boleh memimpin*"¹⁰ yang terpenting adalah sejauh mana dia memiliki kriteria seorang pemimpin yang menurut Ibn al-Qayyim dia benar-benar mendatangkan kemaslahatan bagi manusia dan menjauhkan kerusakan dari mereka, sekalipun ia tidak dilakukan oleh Nabi Saw dan tidak diturunkan dalam teks-teks wahyu. Begitu juga menurut Shalah Shawi.

Keselarasan sinetron PPT ini dalam memahami hadits kepemimpinan perempuan sangat terlihat, hadis telah dibaca dengan

¹⁰ Zakir naik, *Mereka Bertanya Islam Menjawab*, Jakarta, PT Aqwam Media Profetika, 2017, h. 106.

tidak melupakan sisi historis, sehingga ketika pengaplikasian dalam praktek keseharian hadis diamalkan berdasarkan konteks zamannya. Hal ini dibuktikan dengan peran kalila yang menjadi bos nya bang jek tanpa terjadi perdebatan yang sengit di dalamnya. Secara implisit pembacaan hadis dalam film ini adalah tidak tekstual.

2. Pentingnya Ketegasan dalam Memimpin



Gambar 2

Kalila dengan susana hati yang emosi merespon pak jalal dengan berkata “Gak. Sebel !!!!” Kemudian jawab Pak jalal: **“Nah itu bisa marah..Itu modal bagus untuk jadi bos”**.

Maksud marah disini lebih tepat jika menggunakan frasa tegas. Ketegasan sangat penting dalam menjalani roda kepemimpinan, sebagaimana ketegasan Rasul dalam memimpin pun sama halnya dengan para Khulafa Ar-Rasyidin. Abu Bakar dengan percaya diri tanpa ragu-ragu memerangi kaum murtaddin dari para pengikut nabi palsu yaitu Musailamah Al-Kadzdzab dan mereka tidak mau membayar zakat setelah terlebih dahulu diajak untuk bertaubat dengan cara kelembutan. Kemudian juga Ali dengan tegas menindak kaum bughat (pemberontak) yang durhaka terhadap Imam yang haq.

Melihat kepemimpinan setelah Rasul syarat yang ditentukan menjadi pemimpin adalah dari keturunan Quraisy, kaum yang berkarakter keras dan tegas. Sejalan dengan hadis nabi yang

menyatakan bahwa kepemimpinan dari suku Quraisy, berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ سَهْلِ أَبِي الْأَسَدِ عَنْ بَكْرِ بْنِ الْجَزَرِيِّ
عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ كُنَّا فِي بَيْتِ رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى وَقَفَ فَأَخَذَ بِعَصَاةِ الْبَابِ فَقَالَ الْإِمَامَةُ مِنْ قُرَيْشٍ
وَلَهُمْ عَلَيْكُمْ حَقٌّ وَلَكُمْ مِثْلُ ذَلِكَ مَا إِذَا اسْتَرْجَمُوا رَجَمُوا وَإِذَا حَكَمُوا
عَدَلُوا وَإِذَا عَاهَدُوا وَقُوا فَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Waki'menceritakan kepada kami (berkata) al-a'masy menceritakan kepada kami (yang berasal) dari Sahl Abi al-Asad (yang bersumber) dari Bukair al-Jazari (yang berasal) dari anas berkata: Kami (ketika) berada di rumah salah seorang sahabat Anshar, Nabi saw datang hingga berhenti kemudian memegang tiang pintu lalu bersabda : "Para imam (pemimpin) adalah dari Quraisy, Mereka memiliki hak atas kamu, dan kamu memiliki hal yang sama. Ketika kamu minta belas kasih mereka memberi belas kasih. Ketika mereka memerintah, mereka adil, dan ketika mereka berjanji, mereka menepati. Barang siapa dari mereka yang tidak berbuat demikian maka laknat Allah dan Malaikat dan seluruh manusia untuk dia.

Ketegasan yang dipahami pak jalal tidak lepas dari hadis tersebut, dimana kaum Quraish memiliki sikap yang tegas dan keras sehingga sikap tegas tersebut sangat diperlukan dalam diri seorang pemimpin. Demikian halnya *Al-Quwwah* (memiliki kekuatan). Kekuatan di sini adalah berbagai kemampuan serta tekad yang dimiliki sehingga mampu memberikan pengaruh atau wibawa di mata bawahannya baik kemampuan yang bersifat mental maupun bersifat fisik. Keperkasaan tubuh dan kekuatan yang sempurna yang menyebabkan seseorang mampu berfikir sehat dan memiliki keberanian serta kemampuan untuk mempertahankan diri, wibawa, dan kehormatannya. Tindakan pak jalal

yang menampakkannya keperkasaannya dan tegasnya dihadapan masyarakat disebabkan oleh masyarakat yang dihadapi adalah orang-orang awam, orang yang suka bertanya, ngeyel dan lainnya, seperti barong, juki, asrul, chealsea, udin sehingga tepat kiranya jika pak jalal menggunakan cara yang tegas tersebut dalam memimpin. Islam sendiri telah mengajarkan manusia untuk memiliki sikap teguh dalam menghadapi permasalahan, bukan mengajarkan sikap keragu-raguan serta dicengkram oleh kebingungan ketika menghadapi permasalahan.

3. Gaya Kolokannya (kelembutan) Kalila dalam Memimpin



Gambar 3

Kalila : ” ini hari pertama gue jadi bosnya bg jek ni..stres gue”.

Kenapa?? Takut gak dianggap?? (sahut aya)

Kalila : ”Pengen deh gue punya muka jutek kayak lu, kan enak bisa buat nyuruh-nyuruh”.

Aya : ” tuh lu kolokan gitu sih.. Siapa mau anggap, Wibawa dikit dong..!!

Kalila : ”ya makanya ajarin gue dong gimana caranya jadi bos yang berwibawa”

Aya: “gausah sok wibawa yang penting penampilan lo penuh keyakinan pd dan gak taku salah. Simpen dulu muka imut lo itu.

Buat tes yang pertama lo suruh bg jek mindahin pot dideretan depan itu kebelakang.

Kalila: Buat apa kan udah rapi?

Aya: Ya buat ngetes jiwa kepemimpinan lo. Kalila: Aduh ay, gw gak bisa

Aya: lo terlalu gampang nyerah padahal mereka orang yang baik-baik gimana kalo dapat anak buah yang kasar. Kalila: ya gw gak terima dong.

Aya: Lo harus coba dengan gaya lo sendiri. Kalila: Gaya gw yang mana??

Aya: Gaya pemimpin lo yang kolokan. Orang bisa digerakkan dengan tangan besi, kolokan, juga dgn sikap lo yang kolokan itu.

Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya bahwa Islam mengajarkan manusia untuk memiliki sikap teguh dalam menghadapi permasalahan, bukan mengajarkan sikap keragu-raguan serta dicengkram oleh kebingungan ketika menghadapi permasalahan. Kalila yang telah diamanahi sebagai bos bg jek masih saja dihantui oleh kebingungan. Sikap ragu-ragunya sangat terlihat ketika ia memerintahkan bang jek memindahkan pot kebelakang. Padahal telah jelas rasul mengatakan dalam HR Muslim No. 2664 :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَضَ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَأَسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ**

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ' anhu, beliau berkata, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah,

janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.

Dalam dialog tersebut, Aya lebih nyaman dengan kriteria kepemimpinan yang memiliki sikap tegas. Pemahamannya tersebut tidak lekang oleh gaya kepemimpinan Nabi, sebagaimana dalam salah satu hadis digambarkan kepemimpinan Nabi dengan sikap tegas, terjemahannya, berikut:¹¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri berkata; telah mengabarkan kepadaku Urwah bin Zubair bahwa Zubair radliallahu 'anhu menceritakan, bahwa dia mengadukan seorang lelaki Anshar yang telah ikut serta dalam perang Badar ke hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam berkaitan irigasi air yang datang dari dataran tinggi yang mereka gunakan untuk mengairi kebun masing-masing. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Zubair radliallahu 'anhu; "Alirilah untukmu kemudian alirkan untuk tetanggamu!" namun orang Anshar marah dan berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah karena dia itu anak bibimu?" merahlah wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan berkata kepada Zubair radliallahu 'anhu; "Airilah (kebunmu), setelah itu tahan airnya agar ia kembali ke asalnya." "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberikan bagian semuanya kepada Zubair, padahal sebelumnya beliau menunjuk kepada Zubair dengan satu pendapat, dengan harapan ada kemudahan untuk Zubair dan orang Anshar, tapi ketika orang Anshar marah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akhirnya beliau memberikan semua bagian kepada Zubair dengan keputusan yang tegas.*

Urwah berkata; Zubair radliallahu 'anhu berkata; "*Demi Allah, aku yakin bahwa ayat ini tidak turun kecuali ber-*

¹¹ HR. Ahmad 1345

kaitan dengan masalah itu: "Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (QS; an Nisaa`; 65) "

Dari hadis tersebut, Rasul diperlihatkan memimpin dengan menggunakan gaya yang tegas. Namun berbeda dengan Ali, beliau pernah berpesan kepada para pembantunya dalam menjalankan kursi pemerintahan *"Mohonlah pertolongan Allah. Campurkanlah sikap keras dengan segenggam kelembutan, lembutlah ketika kelembutan itu terbaik. Dan mantapkan kekerasan saat engkau tidak lagi mendapatkan cara kecuali kekerasan"*.

Meninjau dari pesan tersebut sikap lembut lebih diutamakan untuk dikedepankan, sedangkan ketegasan merupakan solusi akhir jika kelembutan tidak mampu menyelesaikan permasalahan. Hal ini hampir serupa dengan praktik yang dilakukan aya. Hanya saja yang berbeda adalah aya mengedepankan ketegasan terlebih dahulu dibanding kelembutan, dibuktikan dengan responnya terhadap kalila *"tuh lu kolokan gitu sih.. Siapa mau anggap, Wibawa dikit dong..!!"* Cara memerintah dengan kelembutan di nomor 2 kan oleh Aya.

Setelah melihat kalila tidak berhasil menggunakan cara yang tegas dengan melihat kalila ketika memerintah bang jek memindahkan pot maka aya memberi cara lain *"Lo harus coba dengan cara lo sendiri "Gaya lo yang kolokan". Orang bisa digerakkan dengan tangan besi, kolokan, juga dgn sikap lo yang kolokan itu"*. Aya memberi solusi kepada kalila dengan menggunakan sikap lembut. Tidak dipungkiri bahwa sikap lembut merupakan sikap terpuji. *"seseorang dapat digerakkan dengan tangan lembut"* tutur aya tersebut berangkat dari firman Allah surah ali-imran ayat 159,:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَّانفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu
berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu
bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan
diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka,
mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah
dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu
telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah.
Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal
kepada-Nya.*

4. Iman dan Kejujuran bagian dari sifat yang harus diutamakan dalam diri seorang pemimpin.



Gambar 4

Udin : Hilangnya 300 ribu bilangnya 1 jt mau jaga gengsi sama bu
ustad?

Ustd : **Malahan gw mau bilang hilangnya 5 jt.**

Asrul: Jadi cemananya nasib kami ini pak ust?

Ustd: Ya nasib lu ya begitu, sudah rasain sendirikan

Udin : **Pak ustad kan sudah kita anggap sebagai pemimpin
spiritual, jadi apa yang harus kami lakukan untuk
memperbaiki hidup kami?**

Asrul : Ya jadi apa yang harus kami lakukan untuk memperbaiki hidup kami ni?Ya Takut awak kalo hidup terus begini iman awak tu akan loncat kesana kemari

Ustad: Imam itu emang labil bisa lompat kesana kesini tapi kita harus jaga jangan sampe copot.

Ustad Fery berbohong dengan mengatakan uang yang hilang berjumlah 1 jt padahal nyatanya hanya 300 ribu rupiah. Kejujuran merupakan hal terpenting yang harus dimiliki setiap orang. Terlebih seseorang tersebut memiliki posisi sebagai orang yang telah dipercaya. Ustad yang dipercaya oleh Udin dan Asrul sebagai pemimpin spiritual dirasa mustahil memiliki sifat tercela, namun nyatanya ustad tidak memiliki cerminan kejujuran. Kejujurannya hampir sirna hanya karena gengsi kepada istrinya. Kebohongan yang dilakukan sama saja dengan menipu rakyat. Pemimpin yang menipu rakyatnya akan diharamkan masuk kedalam surganya. Hal ini sejalan dengan hadis Rasul yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim. Terjemahannya, berikut:

Abu ja'la (ma'qil) bin jasar r.a berkata: saya telah mendengar rasulullah saw bersabda: tiada seorang yang diamanati oleh allah memimpin rakyat kemudian ketika ia mati ia masih menipu rakyatnya, melainkan pasti allah mengharamkan baginya surga. (HR.Bukhari, Muslim).

Kemudian dilanjutkan dialog oleh tutur Asrul : ***Ya jadi apa yang harus kami lakukan untuk memperbaiki hidup kami ni?Ya Takut awak kalo hidup terus begini iman awak tu akan loncat kesana kemari.***

Asrul dan Udin telah mempercayai ustad sebagai orang yang diyakini keilmuannya. Sehingga dalam pencarian jalan keluar terhadap problem kehidupannya ditanyakan kepada sang ustad yang diharapkan mampu memberi jalan keluar atas kegundahannya. Asrul dan Udin juga memahami bahwa hakikatnya pemimpin adalah tempat pengaduan bagi rakyatnya, dapat menjamin dan melindungi rakyatnya serta menjadikan rakyatnya sejahtera. Pemahamannya tidak luput dari teks hadis, berikut:

قَالَ عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ لِمَعَاوِيَةَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي
الْحَاجَةِ وَالْحَلَّةِ وَالْمَسْكِنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ
دُونَ خَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَمَسْكِنَتِهِ

Artinya: Setiap pemimpin yang menutup pintunya terhadap orang yang memiliki hajat, pengaduan, dan kemiskinan maka allah akan menutup pintu langit terhadap segala pengaduan, hajat dan kemiskinannya.

Kepemimpinan bukan saja menuntut kecerdasan otak dan kekuatan otot, melainkan juga harus ditunjang oleh rasa sensitifitas yang tinggi terhadap persoalan-persoalan yang berhubungan dengan rakyatnya. Sehingga apapun persoalan yang menimpa rakyatnya pemimpin mampu memberikan solusinya. Di sinilah sebenarnya tugas pokok seorang pemimpin yaitu mendengar keluh kesah rakyat untuk kemudian mencarikan jalan keluarnya. Karena itulah, islam (melalui hadis di atas) memerintahkan seorang pemimpin untuk membuka pintu terhadap segala keluh kesah rakyatnya.

Dialog selanjutnya mengenai iman. Asrul ***“Ya jadi apa yang harus kami lakukan untuk memperbaiki hidup kami ni?? Ya Takut awak kalo hidup terus begini iman awak tu akan loncat kesana kemari”***. Stabilitas keamanan sangat erat hubungannya dengan keimanan. Ketika keimanan lenyap, niscaya keamanan akan tergoncang. Secara tidak langsung Asrul menginginkan keamanan, ia khawatir imannya akan loncat sana loncat sini. Hal tersebut senada dengan firman Allah:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan dengan kezhaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk” (al-An’am : 82)

Dengan keimanan, akan didapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan keimanan akan digapai ketenangan, syahdu, dan kemantapan hati dan jiwa. Dengan keimanan juga diperoleh kenikmatan kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97: *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”* (QS. An-Nahl: 97).

Pada dialog selanjutnya, ustad berkata ***”Iman itu emang labil bisa lompat kesana kesini tapi kita harus jaga jangan sampe copot”***. Berbicara iman, iman tidak bisa diwarisi, bahkan dari seorang ayah yang bertaqwa sekalipun, pun iman juga tidak bisa dijual beli. Benar seperti yang dikatakan ustad fery iman itu labil, sebab ia memiliki tingkatan, terkadang naik terkadang menurun. Disinilah pentingnya untuk tetap menjaga iman agar tetap menjadi mukmin yang beriman. Allah memberi keistimewaan bagi hamba yang beriman berupa ketenangan hati sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Fath: 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ
وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, (QS. Al-Fath: 4).

Adapun pemahaman ustad fery mengenai penjagaan iman tidak lepas dari pemahaman teks hadis shahih Bukhari no 6.024, berikut:

إِنَّ الْإِيمَانَ لَيَخْلُقُ فِي جَوْفِ أَحَدِكُمْ كَمَا يَخْلُقُ الثَّوْبُ، فَاسْأَلُوا اللَّهَ أَنْ
يُجَدِّدَ الْإِيمَانَ فِي قُلُوبِكُمْ

“Sesungguhnya iman benar-benar bisa menjadi usang di dalam tubuh seseorang dari kalian sebagaimana usangnya pakaian. Maka memohonlah kepada Allah supaya memperbarui iman di hati kalian.”¹²

Jelas bahwa dalam hadis tersebut dinyatakan iman bisa usang sama halnya yang dipahami ustad iman bisa naik-turun, jika tidak dijaga atau diperbaharui ia akan usang. Sebagaimana yang telah kita ketahui pula, bahwa wajib bagi seorang mukmin yang Allah anugerahkan keimanan dan hidayah dengan agama ini untuk menjadi orang yang paling kuat berpegang teguh dengan keimanan, menjaga, dan memperhatikannya, serta memohon kepada Allah *Jalla wa ‘Ala* agar terus memantapkan keimanannya hingga kematian menjemput. Hampir serupa halnya seperti yang dipahami ustad bahwa iman tersebut penting untuk digaja hal ini berangkat dari firman Allah:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

“Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 27)

5. Mengamalkan Sesuatu Harus Berdasarkan Ilmu



Gambar 5

¹² Software *Gawami' al-kalim*, HR. Al-Hakim no. 11379

Udin : tolong ajarin pak gimana caranya nyari duit

Pak jalal: nyari duit kalo gak bisa megang sama juga bohong, pinter megang duit tapi gak ada yang dipegang itu juga bohong.

Asrul : Lantas mesti gimana nih?

Pak jalal : **ya saya cuman mengamalkan hadis Rasul yang diajarkan “ jangan kamu mengamalkan sesuatu yang kamu tidak kuasai ilmunya”**.

Asrul: berarti bapak sudah menguasai ilmu mencari uang itu?

Pak jalal: **egak, ilmu shalat juga gw belum beres**, yang nyari duit yang mengelola perusahaan yang ngatur semuanya itu orang-orang gw. Gw sih gak tahu apa-apa berapa jumlah duit juga gak hafal.

Asrul: lantas pak jalal tahunya apa?

Pak jalal: **gw cuman tahu cara merintah orang supaya bisa ngelakuin apa yang gw mau. Ya harus pinter-pinter bergaul, yang lues.**

Dialog Pak jalal : *ya saya cuman mengamalkan hadis Rasul yang diajarkan “ jangan kamu mengamalkan sesuatu yang kamu tidak kuasai ilmunya”*. Adapun pemahamannya yang berangkat dari teks Al-Qur'an dapat kita lihat dalam QS al-Isra ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya. (Q.S Al-Isra:36)

Dari ayat tersebut bahwa Allah mengingatkan hambanya untuk tidak mengikuti atau mengamalkan sesuatu tanpa pengetahuan di dalamnya. Hal tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa pentingnya menuntut ilmu. Ilmu adalah pohon dan amal adalah buahnya. Seseorang tidak akan dianggap alim bila tidak mengamalkan ilmunya. Tujuan ilmu adalah amal, sebagaimana tujuan amal adalah keselamatan. Jika ilmu kosong dari amal maka ilmu itu akan menjadi bumerang bagi pemiliknya. Orang yang menuntut ilmu diberi keistimewaan yang agung, sebagaimana

hadis dari Abu Darda Ra. Berkata: Saya telah mendengar Rasulullah SAW Bersabda: “*Siapa yang melalui jalan untuk menuntut ilmu pengetahuan, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Dan para malaikat selalu meletakkan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka. Dan seseorang yang berilmu (alim) dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi dan ikan-ikan didalam air.*

Asrul: *berarti bapak sudah menguasai ilmu mencari uang itu? Pak jalal: Egak, ilmu shalat juga gw belum beres, yang nyari duit yang mengelola perusahaan yang ngatur semuanya itu orang-orang gw. Gw sih gak tahu apa-apa berapa jumlah duit juga gak hafal.* Ada keganjalan dari pernyataan pak Jalal bahwa “*ilmu shalat juga gw belum beres*” terlihat bahwa pak jalal lebih mementingkan ilmu di banding ibadah shalatnya.

Dari hadits tersebut pak jalal memahami bahwa ilmu lebih utama. Pak jalal agaknya tidak mengindahkan hadis-hadis rasul yang menekankan kesempurnaan sebuah shalat. Berikut ini beberapa haditsnya, berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ص يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ
بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ فَإِنْ أَتَمَّهَا وَ الْآ قِيلَ. أَنْظَرُوا،
هَلْ لَهُ مِنْ تَطَوُّعٍ؟ فَإِنْ كَانَ لَهُ تَطَوُّعٌ أَكْمَلَتِ الْقَرِيبَةَ مِنْ تَطَوُّعِهِ، ثُمَّ
يُفْعَلُ بِسَائِ لَأَعْمَالِ الْمَفْرُوضَةِ مِثْلُ ذَلِكَ

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya pertama-tama perbuatan manusia yang dihisab pada hari qiyamat, adalah shalat wajib. Maka apabila ia telah menyempurnakannya (maka selesailah persoalannya). Tetapi apabila tidak sempurna shalatnya, dikatakan (kepada malaikat), “Lihatlah dulu, apakah ia pernah mengerjakan shalat sunnah ! Jika ia mengerjakan shalat sunnah, maka kekurangan dalam shalat wajib disempurnakan dengan shalat sunnahnya”. Kemudian semua amal-amal yang wajib diperlakukan seperti itu”. (HR. Khamsah).¹³

¹³ Nailul Authar juz 1, hal. 345

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

الصلاة ثلاثة أثلاث : الطهور ثلث، والركوع ثلث، والسجود ثلث،
فمن أداها بحقتها قبلت منه وقبل منه سائر عمله ومن ردت عليه
صلاته رد عليها سائر عمله

Artinya: “(Hak) shalat itu ada tiga bagian, bersuci sepertiga, ruku’ sepertiga dan sujud sepertiga. Barangsiapa melaksanakan dengan memenuhi haknya, maka shalat tersebut diterima darinya dan sisa amalnya yang lain juga diterima. Barangsiapa yang shalatnya ditolak (karena tidak memenuhi haknya), maka sisa amalnya yang lain ditolak.”

Percakapan pak jalal : **ya saya cuman mengamalkan hadis Rasul yang diajarkan “jangan kamu mengamalkan sesuatu yang kamu tidak kuasai ilmunya”**. Dari sekilas pembahasan diatas apakah praktik pak jalal sesuai dengan perkataannya? Sudahkah pak jalal mengamalkan hadis yang Rasul ajarkan “jangan kamu mengamalkan sesuatu yang kamu tidak kuasai ilmunya”? Sedang faktanya ia tidak mengasai satu ilmu pun. Padahal ilmu pengetahuan merupakan gambaran kemuliaan dan karakteristik keagungan yang tidak mungkin membatalkan hak (benar) dan membenarkan yang batil. Pengetahuan sangat dibutuhkan dalam rangka menangani berbagai permasalahan yang timbul.¹⁴

Kemampuannya hanya bermodalkan pada kemampuan memerintah para karyawan. Hemat penulis karakter pak jalal dalam sinetron ini adalah sebagai seorang pemimpin yang tidak memiliki ilmu, sombong, dan sebagainya sesuai dengan teks hadis, berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ حُنَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ
سَابِطٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

¹⁴ Taufik Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, CV. Pustaka Setia, Bandung, h. 42.

لِكَعْبِ بْنِ عَجْرَةَ أَعَاذَكَ اللَّهُ مِنْ إِمَارَةِ الشُّفَهَاءِ قَالَ وَمَا إِمَارَةُ الشُّفَهَاءِ
قَالَ أَمْرَاءُ يَكُونُونَ بَعْدِي لَا يَقْتَدُونَ بِهَيْدِي وَلَا يَسْتَتُونَ بِسُنَّتِي فَمَنْ
صَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَأُولَئِكَ لَيْسُوا مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُمْ
وَلَا يَرِدُوا عَلَيَّ حَوْضِي وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِينِهِمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ
فَأُولَئِكَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ وَسِيرُوا عَلَيَّ حَوْضِي يَا كَعْبُ بْنُ عَجْرَةَ الصَّوْمُ
جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ وَالصَّلَاةُ قُرْبَانٌ أَوْ قَالَ بَرَهَانٌ يَا كَعْبُ
بْنَ عَجْرَةَ إِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتِ النَّارِ أَوْ لَى بِهِ يَا
كَعْبُ بْنُ عَجْرَةَ النَّاسُ عَادِيَانِ فَمُبْتَاعُ نَفْسِهِ فَمُعْتَقُهَا وَبَائِعُ نَفْسِهِ
فَمُوبِقُهَا

Kemudian mencermati sikap pak jalal yang memerintah karyawan terkesan kurang indah. Tuturnya dalam dialog tersebut “*gw cuman tahu cara merintah orang supaya bisa ngelakuin apa yang gw mau*”. Perilakunya pak jalal yang demikian memperlihatkan bahwa ia tidak mengindahkan hadis. Terjemahannya, berikut:

Rasulullah saw bersabda: setiap pemimpin yang menangani urusan kaum muslimin, tetapi tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus mereka dan memberikan arahan kepada mereka, maka dia tidak akan bisa masuk surga bersama kaum muslimin itu. (HR. Muslim)

Penulis kurang sepakat dengan sikap pak jalal yang hanya memerintah sesuai kemauannya. Seorang pemimpin sejatinya tidak hanya sekedar berfikir dan bergulat dengan wacana sembari memerintah bawahannya untuk mengerjakan perintahnya. Melainkan pemimpin juga dituntut untuk bekerja keras mengurus persoalan-persoalan rakyatnya. Salah seorang *khulafau rasyidin* Umar dan Usman contohnya pernah berkeliling keseluruh negeri untuk mensurvei adakah di antara rakyatnya masih kekurangan pangan. Jika ada, maka khalifah umar tidak segan-segan untuk memberinya uang atau bekal untuk menunjang kehidupan

rakyatnya tersebut. Bahkan khalifah abu bakar harus turun tangan sendiri untuk memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Sikap memerintah dengan sesuka hatinya pak jalal disebabkan oleh posisinya lebih tinggi dibanding para warga. Dimana ia lebih memiliki kekayaan yang lebih dibanding masyarakat sehingga ia juga memposisikan dirinya sebagai boss yang harus dituruti segala keinginannya.

Semua peristiwa yang dilakukan oleh dua sahabat nabi di atas adalah contoh betapa islam sangat menekankan kepada pemimpin untuk selalu bekerja keras agar rakyatnya benar-benar terjamin kesejahteraannya. Kurang bijak rasanya jika seorang pemimpin hanya duduk tetapi semua tugas-tugas kepemimpinannya yang lebih kongkrit malah diserahkan kepada bawahannya. Memang betul bahwa bawahan bertugas untuk membantu meringankan beban atasannya, akan tetapi tidak serta-merta semua tugas harus diserahkan kepada bawahan. Suatu pekerjaan yang memang menjadi tugas seseorang namun, jika mampu menyelesaikan sendiri mengapa melibatkan orang lain.

Kemudian pada dialog Udin meminta solusi bagaimana caranya nyari duit? Jawaban pak jalal ***“nyari duit kalo gak bisa megang sama juga bohong, pinter megang duit tapi gak ada yang dipegang itu juga bohong”***. Ada benarnya, namun mengapa pak jalal tidak menawarkan jasa pekerjaan kepada mereka padahal pak jalal adalah orang yang paling kaya dikampung tersebut? Sikap kepekaan pak jalal sepertinya kurang mendominasi dalam dirinya. Sebagai pemimpin sikap peka juga diperlukan terhadap kebutuhan rakyat. Sebagaimana firman Allah swt:

قَالَ عَمْرُو بْنُ مُرَّةٍ لِمَعَاوِيَةَ إِتِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ إِمَامٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ وَالْحَلَّةِ وَالْمَسْكِينَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ حَلَّتِهِ وَحَاجَتِهِ وَمَسْكِينَتِهِ

Setiap pemimpin yang menutup pintunya terhadap orang yang memiliki hajat, pengaduan, dan kemiskinan maka allah akan menutup pintu langit terhadap segala pengaduan, hajat dan kemiskinannya.

6. Masing-Masing Pemimpin memiliki tanggung jawab sesuai yang dipimpin (kegelisahan ustad)



Gambar 6

Haifa: kenapa harus kecil hati? Papa orang sukses kok

Ustad: sukses apaan, jadi ustz nanggung, ngurus kebun gak bisa.

Haifa : “tugas ustz ngurus umat, kalau pak jalal sukses papa pun ikut andil ya kan?? Papa sudah berhasil pemimpin haifah, menjadi imam dalam keluarga.

Ustad : apa buktinya?

Haifa: buktinya papa berhasil membuat mama semakin mencintai papa dan menghormati papa.

Haifa: “tugas ustad ngurus umat, kalau pak jalal sukses papa pun ikut andil ya kan??Papa sudah berhasil pemimpin haifah, menjadi imam dalam keluarga. Menjadi pemimpin bukan berarti harus sukses dalam segala bidang. Karena tanggung jawabnya ada pada yang ia pimpin. Benar seperti yang dikatakan haifa seorang ustad bertugas mengurus umat yaitu bisa dengan memberi kajian-kajian keislaman yang hal itu mampu memberi efek positif terhadap jamaahnya. Pemahaman haifa ini berangkat dari hadis

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى
أَهْلِ بَيْتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَّتُهُ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ
مَسْئُولٌ عَنْ رَاعِيَّتِهِ

“Masing-masing dari kalian adalah pemimpin, dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin. Seorang penguasa adalah pemimpin, (dan ia bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya). Seorang laki-laki adalah pemimpin di lingkup keluarganya, (dan bertanggung jawab atas anggota keluarga yang ia pimpin). Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suami dan anaknya. Setiap dari kalian adalah pemimpin dan masing-masing dari kalian bertanggung jawab atas apa yang dia pimpin.” (HR. Muslim).

7. Pemimpin dalam Shalat, Mensirkan bacaan Shalat Zuhur & Ashar.



Gambar 7

Bang jek: lo bertiga bakal ngegantiin gue jadi imam di mushala maupun dikeluarga lo masing-masing, nah sekarang latihan !
Mulai Juk.

Juki: ini sholat idul fitri idul adha atau shalat wajib bg?

Bg jek: shalat wajib aja

Baron : shalat wajib aja yang lebih sering shalat idul fitri kan udah setahun sekali

Juki: shalat wajib yang siang hari atau malam hari

Chelsea: apa bedanya si cup

Juki: **ya jelas beda dong , kalo shalat wajib siang kayak zuhur dan ashur bacaan shalat gak wajib dikerasin.**

Dalam konteks ini bg jek sebagai pemimpin masjid atau ketua takmir (marbot) telah dianggap kompeten dalam memim-

pin masyarakat.¹⁵ Posisi takmir masjid merupakan tokoh yang tuahkan dalam masyarakat. Namun eksistensi pengurus takmir masjid dalam melaksanakan aktivitas pemanfaatan masjid seperti membuat jamaah shalat memenuhi barisan saf dalam masjid, pengajian masyarakat, pengajaran masjid, dirasa belum berhasil.

Halnya menjadi seorang pemimpin, kemampuan menjadi imam dalam shalat tidak bisa dinafikan. Termasuk mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam shalat, termasuk menjahirkan bacaan shalat ketika shalat zuhur. Shalat jahriyah adalah shalat yang bacaannya dikeraskan sedangkan shalat sirriyah adalah shalat yang bacaannya dipelankan. Mengenai hal tersebut terjadi berbagai pandangan. Pandangan-pandangan tersebut berangkat dari hadis Nabi:

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij berkata, telah mengabarkan kepadaku 'Atha bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, "Pada setiap rakaat ada bacaannya. Apa yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam perdengarkan (keraskan) bacaannya kepada kami maka kamipun akan perdengarkan kepada kalian, dan apa yang beliau sembunyikan (tidak mengeraskan bacaan) kepada kami, maka kamipun tidak mengeraskannya kepada kalian. Jika kalian tidak tambah selain Al Fatihah, maka itu sudah cukup. Namun bila kalian tambah setelahnya itu lebih baik."¹⁶

"Sesekali beliau memperdengarkan ayat yang beliau baca," menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat keterangan bolehnya menjahirkan pada salat sirr (Zuhur dan Ashar). Ini juga menunjukkan bahwa *israr* (mensirrikan bacaan) tidak menjadi syarat untuk sahnya salat. Dalam sinetron ini salah satu aktor yang bernama juki memahami hadis tersebut dengan mensirrikan bacaan

¹⁵ Irwan Abdullah, Ferry M. Siregar, dkk, *Dialektika Teks Suci Agama (Strukturasi Makna Agama Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM), Hlm. 99.Hlm. 100

¹⁶ HR. Bukhari No. 730

ketika shalat Zuhur dan Ashar. Hal ini tidak terlepas dari ayat al-Qur'an surah Al-Isra ayat 110:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ
وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتُ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu"

Adapun konteks ayat tersebut pada saat itu kaum muslimi tidak menjaharkan bacaan Al-Qur'an di siang hari karena khawatir atas celaan kaum musyrikin.

Kesimpulan

Rujukan ayat maupun hadis yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa adegan film ini menempatkan ayat dan hadits sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini merujuk pada bagaimana seseorang berusaha untuk hidup dengan hadits sedemikian rupa hingga mereka bercita-cita agar senada dengan teks Al-Qur'an maupun hadits hingga akhirnya menjadi seperti apa yang termaktub dalam Al-Qur'an dan hadits.

Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 2 Episode 3 banyak memuat pesan keagamaan yang ingin di sampaikan kepada *audiece* (masyarakat). Dialog yang terlihat jelas pada episode ini adalah tentang moralitas kepemimpinan, memperlihatkan berbagai gaya seseorang dalam memimpin dengan menampilkan berbagai macam dialog serta perdebatan-perdebata antar pemimpin dengan yang dipimpinnya. Di mulai dengan menarasikan sosok pemimpin perempuan, yaitu kalila hingga diakhiri dengan pemimpin harus mampu mengimami shalat, termasuk perihal-perihal *zahr* atau *sir* bacaan ketika shalat. Dialog-dialog dalam film ini memperlihatkan beberapa gaya memimpin. Pada episode

ini memberi pesan bahwa pengetahuan yang luas, sikap jujur, tegas dan wibawa harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Setelah ditelusuri, bahwa praktik keseharian yang muncul pada sinetron ppt ini seluruhnya berasaskan pada teks keagamaan yaitu al-Qur'an dan hadis. Sebuah teks sepanjang sejarah abad VII M itu hadir di masa sekarang tetap di praktikkan dan hidup bersama masyarakat. Pembacaan hadits dalam sinetron ini sebagian dipahami secara kontekstual sebagian juga secara tekstual. Tentunya hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya masyarakat. Dengan adanya film yang bernuansa islami ini mampu memberi pesan baik kepada masyarakat indonesia yang menontonnya, serta menunjukkan bahwa model kajian atas Al-Qur'an sangat beragam, tidak semata dianggap sebagai teks tertulis namun juga teks yang mampu hidup bersama masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah. Wan Mohd. Shaghir. 2010. "Syeikh Nawawi al-Bantani", (online)(<http://ulama.blogspot.com/2005/03/syeikh-nawawi-al-bantani.html>, accessed on 1 March.
- Abdullah. Wan Mohd Shaghir. 2000. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagad Dunia Melayu*, Kuala Lumpur, Persatuan Pengkajian Khazanah Klasik dan Khazanah Fathaniyah vol. 8.
- Azra. Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan.
- Bruinessen. Martin van. 1999. *Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Controversies and Polemics*, Leiden: Brill.
- Bruinessen. Martin van. 1998. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis, dan Sosiologis*, Bandung, Mizan.
- Fox. James J. 2002. "Foreword", in: Zulkifli, *Sufism in Java: the Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, (Leiden and Jakarta: INIS.
- Hurgronje. C. Snouck. 1931. *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs and Learning the Moslims of the East-Indian Archipelago*, Leiden, E.J. Brill.

- Kartodirdjo. Sartono. *The Peasants' Revolt of Banten in 1888*, This standpoint is primarily held by C. Snouck Hurgronje.
- Keaney. Heather N. 2013, *Medieval Islamic Historiography: Remembering Rebellion*, London and New York, Routledge.
- Levi-Provencal. E. 1991. "Manāḳib", *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, vol. 5.
- Levi-Provencal. E. 1991. "Manāḳib", *E.J. Brill's First Encyclopaedia of Islam*, Leiden, E.J. Brill, vol. 5.
- Mansurnoor. Iik Arifin. 2004. "Response of Southeast Asian Muslims to the Increasingly Globalized World: Discourse and Action", *HAOL 5*(online),(<http://www.historia-actual.com/HAO/Volumes/-Volume1/Issue5/eng/v1i5c10.pdf>, accessed on 15 January 2007).
- Margoliouth, D.S. 1978. "Ḳādiriyya", *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, Leiden, E.J. Brill, vol. 4.
- Mitchell. Colin Paul. 2004. Book Review: "Excellence and Precedence: Medieval Islamic Discourse on Legitimate Leadership", *Journal of the American Oriental Society*, vol. 124, No. 3.
- Mulyati. Sri. "History of Qādiriyya and Naqshbandiyya Orders in Indonesia", (online), (<http://islamicsupremecouncil.org/spirituality/Qadiri/qad-naqsh-indo.htm>, accessed on 20 February 2007).
- Ohlander. Erik S. 2015. "Karama", *Encyclopædia Iranica*, XV/5, available online at <http://www.iranicaonline.org/articles/karama>, accessed July 29.
- Pellat. CH. 1991. "Manāḳib", *The Encyclopaedia of Islam: New Edition*, Leiden, E.J. Brill, vol. 6.
- Sambas. Ahmad Khatib. 1928. *Inilah Risalah yang Dinamakan Fath al-'Arifin, yang Diterjemahkan dengan Bahasa Melayu, pada Menyatakan Baiat Dhikr dan Silsilah al-Qadiriyyah dan al-Naqshbandiyah*, Cairo, Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyya.
- Sholihin. M. 2005. *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Togan. Isenbike. 1999. "The Khafi Jahri Controversy in Central Asia Revisited", in: Elizabeth Ozdalga (ed.), *Naqshbandis in Western and Central Asia: Change and Continuity*, (Istanbul: Swedish Research Institute in Istanbul).
- Trimingham. J. Spencer. 1978. *The Sufi Orders in Islam*, Oxford, Oxford University Press.
- Zulkifli. 2002. *Sufism in Java: the Role of the Pesantren in the Maintenance of Sufism in Java*, Leiden and Jakarta, INIS.